



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00201986028, 4 Desember 2019

Pencipta

Nama : **Sarmini**
Alamat : Mojopurno, Magetan, Jawa Timur, 60341
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **LPPM Unesa**
Alamat : Kampus Unesa Lidah Wetan, Surabaya, Jawa Timur, 60213
Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Buku**
Judul Ciptaan : **Antropolgi Budaya**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 30 Oktober 2015, di Surabaya

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak Ciptaan tersebut pertama kali dilakukan Pengumuman.

Nomor pencatatan : 000167874

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

Prof. Dr. Sarmini M.Hum

ANTROPOLOGI BUDAYA

ANTROPOLOGI BUDAYA

Diterbitkan Oleh
Unesa University Press
Anggota IKAPI
Kampus Unesa Ketintang Surabaya
Gedung C-15
Telp. 031 - 8288598; 8280009 ext. 109
Fax. 031 - 8293462

ix, 231 hal., Illus, 15.5 x 23

ISBN: 978-979-028-809-6

Oleh:

Prof. Dr. Sarmini M.Hum

copyright © 2015, Unesa University Press

All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun baik cetak, fotoprint, microfilm dan sebagainya, tanpa izin tertulis dari penerbit.



Penerbit
Unesa University Press

bagian religi dan agama, diuraikan tentang asal-mula munculnya religi, aliran-aliran dalam religi hingga munculnya pemahaman agama baru.

Sistem kekerabatan yang menekankan pada bahasan dalam kajian ini ditekankan pada pemahaman konsep tentang keluarga, rumah tangga dan keluarga inti. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang awal terbentuknya keluarga, syarat perkawinan hingga adat menetap setelah menikah. Keluarga akan mendiami suatu masyarakat yang memiliki kesatuan hidup setempat. Keberadaan masyarakat selalu bersifat heterogen dalam kondisi yang berlapis. Sementara itu seiring berjalannya waktu keberadaan suatu masyarakat tidak pernah statis, selalu mengalami perubahan. Dua tema ini terurai jelas dalam

Akhirnya tidak dapat kami pungkiri bahwa terselesainya tulisan dalam buku ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu ijnkan dalam kesempatan ini kami menghaturkan terimakasih kepada, Pertama, semua teman yang telah memberikan dukungan dengan caranya masing-masing untuk terselesainya buku ini; Kedua, khusus orang-orang terdekat penulis, kepada kedua orang tua yang tidak henti-hentinya selalu memberikan do'a dan restu dalam segala langkah yang penulis ambil, kepada adik-adik dan keponakanku, yang telah memberikan pengampunan ketidakhadiran dalam berbagai acara keluarga, kepada keluarga besarku ini buku ini dipersembahkan.

Penulis menyadari bahwa isi buku ini jauh dari sempurna, namun kehadiran buku ini diharapkan mampu memberikan pencerahan bagi pembaca, khususnya mahasiswa yang mengambil mata kuliah Antropologi dan bagi siapa saja yang akan mendalami ilmu Antropologi.

Surabaya, Oktober 2015

Penulis

KATA PENGANTAR

Rasa syukur yang teramat dalam selalu penulis panjatkan ke hadirat Alloh SWT, karena hanya dengan segala rahmat dan hidayahNya akhirnya penulis mampu menyelesaikan buku ini dengan baik. Buku yang tersusun rapi yang ada di hadapan anda ini, merupakan wujud dari panggilan jiwa penulis terhadap pentingnya kehadiran buku sebagai bagian dari perangkat pembelajaran dalam suatu perkuliahan.

Buku yang berjudul “Antropologi Budaya” ini sesungguhnya baru merupakan pengantar bagi seseorang yang akan memahami ilmu Antropologi budaya dengan baik. Terkadang Antropologi Budaya dianggap sebagai misteri, banyak orang menuturkannya dalam berbagai kesempatan, namun tidak banyak yang memahami akan substansi ilmu tersebut. Kehadiran buku ini diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang berbagai konsep dasar dan berbagai hal yang terkait dengan studi Antropologi. Buku ini diharapkan mampu memberikan pencerahan bagi siapa saja yang ingin menggapai angannya mempelajari Antropologi Budaya.

Sesungguhnya Antropologi merupakan the study of man, merupakan ilmu yang mempelajari manusia. Berpijak dari konsep inilah buku ini disusun. Buku ini dibangun dalam delapan bagian. Pada bagian pertama, membahas hal-hal yang bernuansa konseptual, tentang definisi antropologi, cabang-cabang antropologi hingga hubungan antropologi dengan ilmu yang lain. Bahasan selanjutnya difokuskan pada keterkaitan antara kebudayaan dan bahasa.

Lebih lanjut secara berturut-turut dibahas tentang Mata Pencapaian Masyarakat, Resiprositas dan Redistribusi, Religi dan Agama. Dalam Bagian Mata Pencapaian Masyarakat diuraikan pentahapan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Sedangkan dalam bagian Resiprositas dan Redistribusi, dijelaskan secara rinci tentang perbedaan pertukaran dalam perspektif antropologi dan pertukaran dalam perspektif ekonomi, konsep-konsep dan dimensi penting dalam resiprositas dan redistribusi dan diakhiri dengan pemahaman teori pertukaran. Seemntara itu dalam

DAFTAR ISI

B. Mode Produksi Berburu dan Meramu	73
C. Bercocok Tanam.....	80
D. Bercocok Tanam Menetap.....	86
E. Mode Produksi Beternak (Pastoralisme)	93
BAB IV RESIPROSITAS DAN REDISTRIBUSI	97
A. Konsep Resiprositas dan Redistribusi	97
B. Sistem Pertukaran	98
C. Resiprositas.....	100
D. Redistribusi.....	111
BAB V RELIGI DAN AGAMA	121
A. Perhatian Antropologi Budaya terhadap Religi.....	121
B. Sistem Kepercayaan.....	124
C. Sistem Upacara Keagamaan	132
D. Unsur Upacara Keagamaan	133
E. Kelompok Keagamaan.....	135
F. Konsep Religi	137
BAB VI SISTEM KEKERABATAN.....	143
A. Pemikiran Tentang Asal Mula dan Perkembangan Keluarga.....	143
B. Adat-Istiadat Lingkaran Hidup dan Perkawinan	144
C. Rumah tangga dan Keluarga Inti	155
D. Kelompok-Kelompok Kekerabatan	156
E. Prinsip-Prinsip Keturunan yang Mengikat Kelompok Sosial	161
F. Sistem Istilah Kekerabatan	164

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	v
Daftar Gambar	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Pengertian Antropologi	1
B. Konsep Dasar Antropologi	5
C. Fase Perkembangan Ilmu Antropologi	9
D. Ilmu-Ilmu Bagian Dari Antropologi.....	12
E. Hubungan Antropologi dengan Ilmu Lainnya.....	18
BAB II KEBUDAYAAN DAN BAHASA.....	24
A. Hakikat Masyarakat.....	24
B. Proses Terbentuknya Masyarakat.....	28
C. Arti Sebuah Kebudayaan	30
D. Konsep yang Berkaitan dengan Kebudayaan	41
E. Pewujudan Kebudayaan	42
F. Unsur Kebudayaan	43
G. Perbedaan dan Persamaan Kebudayaan dan Masyarakat.....	62
H. Hubungan Budaya dengan Masyarakat	63
I. Pergeseran Masyarakat dan Kebudayaan	66
BAB III MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT	72
A. Pengantar	72

BAB VII KESATUAN HIDUP SETEMPAT	169
A. Pembatas Konsep.....	169
B. Bentuk-Bentuk Komuniti Kecil.....	170
C. Sistem Pelapisan Sosial	184
D. Pimpinan Masyarakat	190
E. Sistem-Sistem Pengendalian Sosial.....	192
F. Hukum	199
BAB VIII PERUBAHAN SOSIAL DAN KEBUDAYAAN	202
A. Hakikat Perubahan dalam Masyarakat	202
B. Beberapa Sifat Perubahan.....	208
C. Karakteristik Perubahan Sosial.....	209
D. Teori-Teori Perubahan Sosial	212
E. Teori Perubahan Kebudayaan.....	221
DAFTAR PUSTAKA	229

DAFTAR GAMBAR

01 Masyarakat bergerombol	25
02 Masyarakat.....	26
03 Masyarakat Berburu dan Meramu	75
04 Masyarakat bercocok tanam di ladang	82
05 Cross-Cousin	152
06 Jodoh yang diidealkan orang Pungata dan Mbicana	154
07 Suasana Desa	172
08 Gambaran Gotong-Royong	176
09 Perubahan Sosial dan Budaya	205
10 Perubahan Tempat Belanja.....	209
11 Hubungan antar budaya berdasarkan teori ekologi kebudayaan	225

Profesor : anda dalam rangka apa?
 Direktur bank : wouw.. saya memeriksa di bank, lalu Bapak kerja dimana?
 Profesor : saya seorang antropolog
 Direktur bank : wouw.. itu kan ilmu masa depan
 Profesor : apa maksudnya?
 Direktur bank : kalau saya punya persoalan bank, pertama saya akan memanggil ekonom, jika masalah tidak selesai, maka saya akan panggil psycolog, jika tidak selesai juga, baru saya akan panggil antropolog

Jadi apakh Antropologi menyelesaikan masalah-masalah yang tidak selesai? Kalau begitu lalu, manusia dimana pentingnya. Simak ilustrasi berikut ini.

Sebuah perusahaan perancis, memiliki seorang pegawai berkebangsaan Jerman, baru bekerja satu hari ia kemudian dikeluarkan oleh perusahaannya. Orang Jerman tadi marah-marah, dengan berkata “saya harus kerja apa, tidak ada yang memberi tau”, sementara pihak perusahaan menganggap kinerja orang Jerman tadi amat buruk.

Sebaliknya, sebuah perusahaan Jerman memiliki staf orang Perancis, yang mengundurkan diri, ia bilang “ia tidak menghargai saya”

Disini, tampaknya ada perbedaan. Bangsa Perancis memberikan kebebasan bahwa orang itu bebas membangun inovasi dan kreatifitas (Cermati pemikiran Foucault dan Lacan). Bangsa Perancis, bangsa yang membebaskan orang untuk melahirkan inovasi dan berkreatifitas, maka seni yang tinggi lahir di Perancis bukan di Holywood (*Pop Culture*). Berbeda halnya dengan bangsa Jerman, yang selalu diatur secara detail. Orang perancis jika mulai bergabung dalam perusahaan diawal bekerja akan selalu disapa “selamat bekerja, saya tunggu kreativitasnya”. Orang-orang Perancis semacam ini akan melahirkan mental *engineering* (selalu membuat *design*) yang berbeda sekali dengan mental tukang yang selalu menunggu perintah. Jadi penekanan antropologi adalah studi untuk manusia.

BAB I PENDAHULUAN

Tujuan Pembelajaran:

1. Melalui pencermatan buku mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan pengertian Antropologi dengan benar
2. Melalui pencermatan buku mahasiswa diharapkan mampu memahami konsep dasar Antropologi dengan benar
3. Melalui pencermatan berbagai buku mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan perkembangan Antropologi dengan benar
4. Melalui pencermatan berbagai buku mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan hubungan Antropologi dengan ilmu lain dengan benar

A. Pengertian Antropologi

Ketika diajukan pertanyaan kepada seorang calon mahasiswa jurusan Antropologi, tentang alasan mengapa Anda menyukai antropologi, muncul berbagai varian jawaban; ada yang menjawab karena guru mata pelajaran Antropologi menarik dalam mengajar di kelas; ada juga yang menjelaskan karena antropologi adalah sesuatu yang menarik untuk dibicarakan dan dikaji, bahkan ada juga yang menjawab bahwa masuk antropologi karena melihat keberhasilan yang dilakukan oleh antropolog.

Dari kebingungan mahasiswa dalam menjawab ini argumentasi mengapa masuk prodi Antropologi ini, biasanya justru mahasiswa tersebut akan berhasil dalam studinya. Antropologi terkadang sebuah misteri, tidak banyak orang yang mengetahui alasan yg muncul. Hal ini nampak jelas ketika diajukan pertanyaan tentang antropologi maka jawaban yang muncul pasti beragam. Simak ilustrasi dibawah ini.

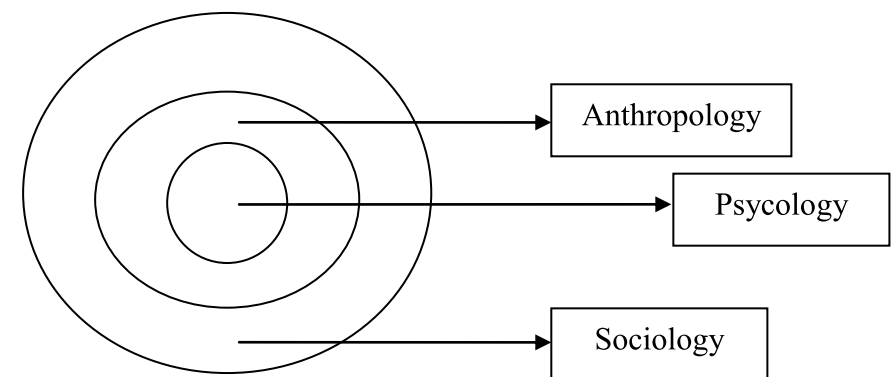
Ada seorang profesor dari Belanda sedang melakukan perjalanan naik pesawat. Dalam pesawat sang professor tadi duduk disebelah direktur bank yang bertugas keliling untuk menyelesaikan masalah-masalah perbankan di dunia. Dalam perjalanan mereka ini saling mengobrol

Jadi belajar antropologi adalah belajar tentang pengetahuan, nilai dan tingkah-laku. Karena itu tugas antropolog adalah *to grasp the native point of view*” untuk menangkap sudut pandang si *native (man-Klaten, Purworejo, Batak, Minang, Madura, Jawa dan sebagainya)*. Jadi dalam setiap *native* memiliki *point of view*. Misalnya: orang pamit seperti menyembah, orang pamit seperti menunduk, orang makan pakai sendok, orang makan langsung dengan tangan dan ada yang makan rame-rame diletakkan dalam nampan.

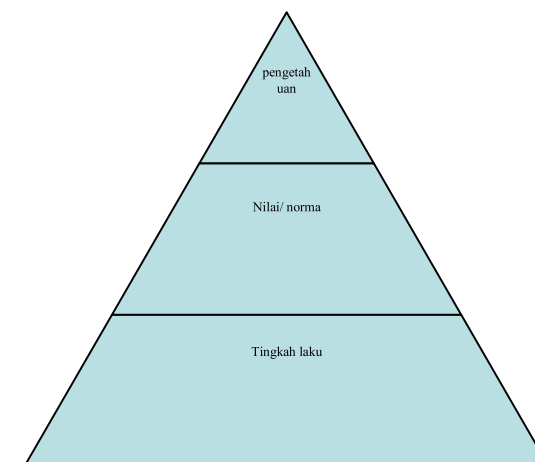
Yang dimaksud dengan *point of view* adalah sudut pandang yang disebut sebagai perspektif. Perspektif akan menunjukkan mengapa dan bagaimana tingkah-laku itu tercipta. Cermati kembali contoh diatas, Jerman dan Perancis berbeda, itu merupakan perspektif, jadi dalam tingkah-laku juga berbeda. Perspektif, bisa dicermati dari kondisi ekologis, struktur fisik seseorang, serta struktur sosial masyarakat. Oleh karena itu perbedaan ekologis ini juga memunculkan perbedaan penciptaan alat. Misalnya, ukuran cangkul untuk petani Jawa berbeda dengan petani luar Jawa. Jika perspektif dilihat dari struktur fisik, maka akan tercipta mengapa sepeda untuk perempuan berbeda design dengan laki-laki, demikian juga halnya munculnya bus yang khusus untuk orang-orang cacat (*invalid*). Carok (membunuh orang) dikalangan Madura dilakukan untuk menebus harga diri dan disahkan oleh adat. Karena itu jika ada keluarga yang melakukan carok maka akan dianggap sebagai pahlawan. Setelah pembunuh tadi di penjara maka saudaranya akan iuran untuk mengeluarkan kerabat yang dipenjara tadi.

Sesungguhnya Antropologi berasal dari kata *anthropos* yang berarti "manusia", dan *logos* yang berarti ilmu. Antropologi mempelajari manusia sebagai makhluk biologis sekaligus makhluk sosial. Antropologi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari tentang budaya masyarakat suatu etnis tertentu. Antropologi lahir atau muncul berawal dari ketertarikan orang-orang Eropa yang melihat ciri-ciri fisik, adat istiadat, budaya yang berbeda dari apa yang dikenal di Eropa. Terbentuklah ilmu antropologi dengan melalui beberapa fase. Antropologi lebih memusatkan pada penduduk yang merupakan masyarakat tunggal, tunggal dalam arti kesatuan masyarakat yang tinggal daerah yang sama, antropologi mirip seperti sosiologi tetapi pada sosiologi lebih menitik beratkan pada masyarakat dan kehidupan sosialnya.

Ralp Linton dalam *the study of man* menjelaskan bahwa antropologi merupakan ilmu yang mempelajari manusia, jadi manusia sebagai titik sentralnya, tetapi yang dilihat bukan jiwanya tetapi manusianya.



Terkadang pembagiannya agak lucu, kalau di Eropa disebut sosiologi tetapi diluar eropa disebut Antropologi. Lalu, ada yang membagi antara *urban* dan *rural*. Studi urban mulai menjadi kajian pada tahun 1971, sementara *city* tahun 1960an dengan *social feel of man*. Lalu apa yang di study? Ada yang bilang tingkah-laku, ada yang menyebut keseluruhan seperti tergambar dalam gambar berikut ini



itu bersifat universal yang merupakan ciri yang berkarakteristik masyarakat manusia.

Konsep yang dikemukakan oleh Ellwood diatas sangat jelas dan gamblang bahwa kebudayaan itu hanya menjadi milik otentik manusia. Dari konsep tadi, tercermin pula konsep-konsep dasar antropologi yang melekat pada kehidupan manusia. Namun demikian, konsep-konsep dasar itu akan diketengahkan kembali secara lebih lengkap. Konsep-konsep dasar itu meliputi :

1. Kebudayaan
2. Tradisi
3. Pengetahuan
4. Ilmu
5. Teknologi
6. Norma
7. Lembaga
8. Seni
9. Bahasa
10. Lambang

Tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan yang terpolakan secara budaya dimasyarakat. Kebiasaan yang dikonseptkan sebagai tradisi ini karena telah berlangsung secara turun-temurun, sukar untuk terlepas dari masyarakat. Namun demikian, karena pengaruh komunikasi dan informasi yang terus-menerus melanda kehidupan masyarakat, tradisi tadi mengalami pergeseran. Paling tidak berubah bila dibandingkan dengan maksud semula dalam konteks budaya masa lampau. Tata upacara tertentu di masyarakat yang semula bernilai ritual kepercayaan, pada saat ini tata upacara itu masih dilakukan, namun nilainya tidak lagi sebagai suatu bentuk ritual, melainkan hanya dalam upaya untuk mempertahankan silaturrahi, bahkan hanya sebagai hiburan.

Dalam lingkup antropologi dan kebudayaan, pengetahuan, ilmu dan teknologi merupakan konsep dasar yang terkait dengan budaya belajar. Tiga konsep dasar tersebut saat ini biasa dijadikan satu sebagai IPTEK. Penyatuan tiga konsep tersebut sangat beralasan, karena ketiganya sangat erat satu sama lain. jika pengetahuan merupakan akumulasi dari pengalaman dan hal-hal yang kita ketahui, sedangkan ilmu merupakan pengetahuan yang telah tersistematisasikan (tersusun) yang berkarakter tertentu sesuai dengan objek tertentu sesuai dengan objek yang dipelajari, ruang lingkup telaahnya, dan metode yang dikembangkan serta diterapkannya. Pengetahuan yang menjadi bidang

Para ahli mendefinisikan antropologi sebagai berikut :

1. Koentjaraningrat
Antropologi adalah ilmu yang mempelajari umat manusia pada umumnya dengan mempelajari aneka warna, bentuk fisik masyarakat serta kebudayaan yang dihasilkan.
2. William A. Haviland
Antropologi adalah studi tentang umat manusia, berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya serta untuk memperoleh pengertian yang lengkap tentang keanekaragaman manusia.
3. David Hunter
Antropologi adalah ilmu yang lahir dari keingintahuan yang tidak terbatas tentang umat manusia.
4. E. A. Hoebel
Antropologi adalah suatu studi tentang manusia dan kerjanya.

B. Konsep Dasar Antropologi

Seperti telah dikemukakan terdahulu, kehidupan manusia di masyarakat atau manusia dalam konteks sosialnya, meliputi berbagai aspek. Salah satu aspek yang bermakna dalam kehidupan manusia yang juga mencirikan kemajuannya adalah kebudayaan. Kebudayaan, akar katanya dari *buddayah*, bentuk jamak dari *Buddhi* yang berarti budi dan akal. Kata *buddhayah* atau *buddhi* itu berasal dari bahasa sansekerta. Dengan demikian, kebudayaan itu dapat diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan budi atau akal.

Mengenai kebudayaan ini, dapat disimak dari beberapa konsep dari beberapa pakar antara lain C.A Ellwood. Ia mengungkapkan: Kebudayaan adalah norma kolektif semua pola perilaku ditransparasikan secara sosial melalui simbol-simbol, dari sini tiap unsur semua kemampuan kelompok umat manusia yang karakteristik, yang tidak hanya meliputi bahasa, peralatan, industri, seni, ilmu, hukum, pemerintahan, moral, dan keyakinan-keyakinan saja, melainkan meliputi juga peralatan material atau artefak yang merupakan penjelmaan kemampuan budaya yang menghasilkan pemikiran yang berefek praktis dalam bentuk bangunan, senjata, mesin, media komunikasi, perlengkapan seni, dan sebagainya. Tidak ada kelompok umat manusia yang memiliki maupun yang tidak memiliki bahasa, tradisi, kebiasaan, dan kelembagaan. Kebudayaan

kita manusia, di mana ungkapan bahasa mencirikan bangsa, Pada ungkapan itu tercermin bahwa bahasa menjadi lambang bagi suatu bangsa. Hal tersebut dapat di tafsirkan bahwa bangsa yang bahasa dan tutur katanya baik, mencerminkan bahwa bangsa tersebut juga termasuk bangsa yang baik. Lambang-lambang selanjutnya seperti, bendera bagi suatu bangsa, tanda pangkat dan tanda jabatan bagi suatu angkatan, monument bagi suatu kelompok masyarakat atau bangsa. Semua itu mempunyai makna masing-masing. Contoh mengenai tanda pangkat dan jabatan, nilainya itu tidak terletak pada terbuat dari napa tanda tersebut, melainkan melambangkan kepemimpinan, kewibawaan, kehormatan atau penghargaan. Demikianlah makna lambang dalam kehidupan berbudaya dan bermasyarakat.

Dalam mempelajari antropologi harus memperhatikan dimensi penting, yaitu: (1) etnis; (2) agama; (3) adat; (4) bahasa; (5) teknologi; (6) gender; (7) usia; (8) kelas; (9) lokalitas; (10) waktu. Dimensi ini akan menentukan perspektif yang berbeda. Lalu, antropologi itu apa? Kalau menelaskkan semua perspektif yang digunakan biasa disebut kebudayaan. Jadi antropologi adalah ilmu yang menggunakan kebudayaan untuk menjelaskan fenomena kehidupan manusia.

Kebudayaan →Kebudayaan

Jadi antropologi menjelaskan manusia dengan perspektif kebudayaan Penjual Bakso yang mengalami stagnan. Ada berbagai pendapat muncul untuk menganalisisnya. Ekonom akan melihat dari perspektif modal, maka diusulkanlah modalnya perlu ditambah. Disisi lain, antropolog akan melihat dari sisi mentalitas orangnya, mengapa tidak mengambil kredit? "...ya, segini aja sudah cukup?"

Mentalitas ini, juga bisa dicermati antara orang Jawa dan orang Minang. Orang Jawa, 5 tahun yang lalu menjadi pelayan warung, hingga saat ini masih menjadi pelayan warung. Ia sudah merasa tempatnya disitu dan tidak mau berubah. Berbeda sekali dengan orang Minang yang 5 tahun lalu menjadi pelayan di warung masakan padang, maka saat ini sudah membuka usaha sendiri warung padang, ia berubah menjadi pemiliknya.

Disisi lain dalam masyarakat Minang yang dianggap penting adalah paman, bukan ayah. Ayah hanyalah ayah biologis, yang menjadi ayah

ilmu, sifatnya masih acak. Adapun penerapan ilmu dalam kehidupan untuk memanfaatkan sumber daya bagi kepentingan manusia, itulah yang disebut teknologi. Dengan mengetahui kondisi tiap kelompok masyarakat termasuk tradisi, kebiasaan dan kemampuan IPTEKnya, kita semua akan mampu memahami dan menghargai keadaan masyarakat yang bagaimanapun dan dimanapun.

Konsep lain yang memegang peranan kunci dalam kehidupan masyarakat dan budaya adalah nilai serta norma. Nilai dan norma sangat erat kaitannya, namun demikian memiliki perbedaan yang mendasar. Dalam alam pikiran manusia sebagai anggota masyarakat melekat apa yang di katakana baik dan buruk, sopan dan tidak sopan, tepat dan tidak tepat, salah dan benar dan sebagainya. Hal itu semua merupakan nilai yang mengatur, membatasi, dan menjaga keserasian hidup bermasyarakat orang yang tidak sopan dengan orang tua, orang yang di tuakan dan orang yang lebih tua, di katakana bahwa orang yang bersangkutan tidak tahu nilai. Dalam tindakan, perilaku dan perbuatan, seseorang selalu sesuai dengan tradisi, kebiasaan dan aturan-aturan yang berlaku. Orang tersebut dikatakan mengetahui nilai dan berpegang pada nilai yang berlaku. Sedangkan norma, lebih mengarah pada ukuran dan aturan kehidupan yang berlaku di masyarakat.

Selanjutnya, Koentjaraningrat mencontohkan juga pranata yang berfungsi memenuhi keperluan kekerabatan yaitu perkawinan, tolong-menolong, sopan santun, pergaulan antar kerabat dan sebangsanya. Pranata yang berfungsi memenuhi keperluan matapencaharian, yaitu pertanian, peternakan, industri, perdagangan dan sebagainya.

Bahasa sebagai suatu konsep dasar, memiliki pengertian konotatif yang luas. Bahasa sebagai suatu konsep, bukan hanya merupakan suatu rangkaian kalimat tertulis ataupun lisan, melainkan pengertiannya itu lebih jauh dari pada hanya sekedar rangkaian kalimat. Bahasa sebagai suatu konsep, meliputi pengertian sebagai bahasa anak, remaja, bahasa orang dewasa, bahasa bisnis dan sebagainya. Namun demikian, makna dan nilai bahasa sebagai suatu konsep terletak pada kedudukannya sebagai alat mengungkapkan perasaan, pikiran dan komunikasi dengan pihak atau orang lain. Bahasa merupakan alat untuk saling mengerti bagi berbagai pihak sehingga mampu mengembangkan hidup dan kehidupan ketingkat atau taraf yang lebih sejahtera. Tidak justru menjadi alat untuk menyengsarakan masyarakat.

Konsep dasar antropologi juga membicarakan lambang sebagai konsep dasar. Sesungguhnya, bahasa itu juga merupakan lambang bagi

oleh kejahatan, dan yang terakhir sebagian orang Eropa tertarik akan adat-istiadat dan ulai mengumpulkan benda-benda kebudayaan asal Amerika, Afrika, Oseania dan Asia sehingga muncul museum-museum kebudayaan luar Eropa.

Pada awal abad ke-19 perhatian terhadap himpunan pengetahuan tentang masyarakat, adat istiadat dan ciri-ciri fisik bangsa-bangsa di luar Eropa dari pihak dunia ilmiah menjadi sangat besar, demikian besarnya sehingga timbul usaha-usaha pertama dari dunia ilmiah untuk mengintegrasikan seluruh himpunan bahan pengetahuan etnografi tadi menjadi satu.

2. Fase Kedua

Masa ini berlangsung pada pertengahan abad ke-19, pada masa ini mulai muncul tulisan-tulisan ataupun berupa karangan yang menyusun bahan etnografi tersebut berdasarkan cara berfikir evolusi masyarakat. Secara singkat kerangka berfikir tersebut bisa di golongkan seperti berikut: Masyarakat dan kebudayaan manusia telah berevolusi dengan sangat lambat dalam jangka beribu-ribu taun dengan berbagai tingkatan evolusi, dengan sebagai patokan tingkatan tertinggi adalah masyarakat yang hidup seperti masyarakat di Eropa Barat. Bentuk masyarakat yang tinggal di luar Eropa disebut oleh mereka (orang Eropa) sebagai bangsa *primitive*, dianggap sebagai sisa-sisa kebudayaan terdahulu yang masih hidup hingga sekarang. Berdasarkan kerangka berfikir tersebut maka pada tahun sekitar 1860 timbul beberapa karangan yang membandingkan tingkat kebudayaan dari masing-masing bangsa berdasar tingkat-tingkat evolusi, sehingga timbula ilmu antropologi.

Kemudian timbul pula beberapa karangan yang hendak meneliti sejarah penyebaran kebudayaan bangsa-bangsa di muka bumi. Disini pula orang Eropa masih menganggap kebudayaan diluar Eropa merupakan sisa-sisa kebudayaan terdahulu yang masih kuno, sehingga dengan meneliti kebudayaan tersebut maka mereka dapat mengetahui sejarah penyebaran kebudayaan manusia. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa fase perkembangannya yang kedua ini ilmu antropologi berupa suatu ilmu akademikal; dengan tujuan yang dapat dirumuskan sebagai berikut: mempelajari masyarakat dan kebudayaan primitive dengan maksud untuk mendapat suatu pengertian tentang tingkat-tingkat kuno dalam sejarah evolusi dan sejarah penyebaran kebudayaan manusia.

sosial adalah paman. Berbeda dengan Batak dan Jawa, ayah memiliki otoritas yang tinggi.

Jadi inilah perspektif kebudayaan, dalam perspektif ada sistem ideologi yang akan menentukan apa yang dianggap penting.

C. Fase Perkembangan Ilmu Antropologi

Antropologi sebagai ilmu tidak muncul begitu saja, namun antropologi berkembang melalui fase-fase yang ada. Dalam antropologi terdapat 4 fase yang terjadi dalam perkembangan antropologi sebagai ilmu, yaitu:

1. Fase pertama

Fase ini terjadi sebelum tahun 1800, sekitar akhir abad 15 hingga awal abad 16 orang eropa mulai mengelilingi wilayah wilayah dikawasan Asia, Afrika dan Amerika, sejak saat dalam perkembangannya permukaan bumi ini mulai terkena pengaruh negara-negara Eropa Barat. Dalam perkembangannya mulai terkumpul catatan, buah cerita laporan dan buku-buku kisah cerita dari para musafir, pelaut, pendeta penyiara agama dan pegawai pemerintah jajahan mengenai wilayah yang mereka datangi. Dalam buku-buku itu termuat mengenai deskripsi bangsa-bangsa yang terdapat di Afrika, Asia, Oseania dan suku-suku bangsa lainnya. Bahan-bahan deskripsi tersebut sangat menarik perhatian bangsa Eropa karena perbedaan dari wilayah yang dikunjungi dengan adat istiadat, bahasa, susunan masyarakat dan ciri-ciri fisik bangsa-bangsa Eropa Barat. Bahan-bahan pengetahuan tadi disebut etnografi, atau deskripsi tentang bangsa-bangsa. Deskripsi yang diperoleh tadi biasanya tidak begitu teliti sehingga seringkali bersifat kabur, dan kebanyakan hanya memperhatikan hal yang menurut orang Eropa nampak aneh saja, walau ada pula karangan-karangan yang baik dan bersifat lebih teliti.

Dari keanehannya, maka bahan etnografi tadi amat menarik perhatian kaum terpelajar di Eropa Barat sejak abad ke 18. Kemudian dalam pandangan orang Eropa munculah pertentangan terhadap bangsa Amerika, Afrika Asia dan juga Oseania tadi, yaitu: sebagian orang eropa menganggap bahwa mereka keturunan iblis dan bukan bangsa yang merupakan keturunan manusia, adajuga yang menganggap mereka merupakan bangsa yang masih murni yang belum tersentuh